

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani berarti program pendidikan melalui gerak, permainan, atau cabang olahraga tertentu yang terpilih sebagai alat untuk mendidik dan meningkatkan antara lain keterampilan fisik, keterampilan motorik, keterampilan berpikir dan termasuk keterampilan sosial dan emosional. Seperti menurut Abduljabar, (2008:2), bahwa fokus dalam bidang pendidikan jasmani adalah “Aktivitas fisik yang mengembangkan bukan semata-mata aktivitas fisik itu sendiri selalu terdapat tujuan pengembangan manusia dalam program pendidikan jasmani”. Dari kutipan diatas menjelaskan bahwa pendidikan jasmani tidak semata-mata mengembangkan kemampuan aspek psikomotor yang dimiliki oleh siswa, tapi pengembangan yang menyeluruh baik dari segi aspek kognitif, dan aspek afektif.

Dalam pentingnya pendidikan jasmani selalu terkait langsung dengan tujuan yang jelas. Hal ini menurut Suherman (2000:23), menyatakan bahwa pendidikan jasmani dapat diklasifikasikan menjadi empat kelompok yaitu: “(1)

perkembangan fisik, (2) perkembangan gerak, (3) perkembangan mental dan, (4) perkembangan sosial”.

Selain itu, pendidikan jasmani menurut Gafur dan Mahendra (1994:5) berargumen bahwa pendidikan jasmani ini pada hakekatnya merupakan suatu proses pendidikan yang dilakukan secara sadar melalui kegiatan jasmani yang intensif. Jadi, secara definisi bahwa :

Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai perorangan maupun sebagai anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui kegiatan jasmani yang intensif dalam rangka memperoleh peningkatan kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan kecerdasan dan pembentukan watak.

Dalam kedua kutipan diatas menjelaskan melalui pendidikan jasmani diharapkan bisa merangsang perkembangan sikap, mental, sosial, emosi yang seimbang serta keterampilan gerak siswa, sehingga dalam prosesnya disusun secara bertahap dan sistematis agar dapat mempermudah anak didik dalam pengembangan minat dan bakat serta perkembangan kemampuan dan keterampilan peserta didik dengan pembelajaran melalui pendidikan jasmani, sehingga dapat tercapainya tujuan pendidikan jasmani.

Sistem pendidikan nasional adalah suatu upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk mencerdaskan bangsa. Menurut UU No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Maksud kutipan diatas menjelaskan bahwa sistem pendidikan nasional mewujudkan peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya dengan memiliki bakat keterampilan melalui aktivitas fisik yang berguna untuk mencerdaskan bagi dirinya, bangsa dan negara.

Peranan pendidikan jasmani adalah sangat penting yakni memberikan kesempatan peserta didik untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani yang dilakukan sistematis. Pembekalan pengalaman belajar diarahkan untuk membina, sekaligus membentuk gaya hidup sehat dan aktif sepanjang hayat. Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan, harus mampu menjadi alat untuk mendidik anak menjadi lebih terdidik, menjadi manusia yang mampu secara mandiri serta bertanggung jawab pribadi dan masyarakat, mengembangkan aspek aktivitas jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral. Dalam kaitan tersebut terkandung arti pendidikan jasmani berhubungan dengan upaya menolong setiap individu untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, bukan saja secara fisik tetapi secara keseluruhan mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor serta aspek sosial.

Seperti halnya menurut Harsono (1960 : 8-7) tentang pengertian pendidikan jasmani memiliki peranan penting yaitu :

1. Bagian intergal dari seluruh proses pendidikan.
2. Proses untuk mengubah perilaku manusia.
3. Pendidikan yang mempergunakan fisik atau tubuh sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan atau dengan perkataan dengan suatu pendidikan melalui aktivitas jasmaniah.
4. Harus diberikan secara sadar dan bertujuan untuk memperkembangkan aspek-aspek fisik mental emosional dan sosialisme individu.
5. Menekankan penggunaan otot-otot besar yang bisa dipergunakan untuk aktivitas melompat, lari, lempar, memanjat dan sebagainya. Hal ini untuk membedakan dengan kumpulan otot kecil yang bisa. Digunakan untuk aktivitas menulis dan menggambar dan mungkin catur dan bridge.
6. Adalah merupakan suatu pendidikan yang berhubungan dengan pertumbuhan, perkembangan dan penyesuaian diri dari pada individu melalui suatu program yang sistematis dari latihan-latihan sistematis jasmaniah yang terpilih dan terorganisasi.

Maksud kedua kutipan diatas menjelaskan bahwa pendidikan jasmani berperan sebagai bagian intergal dari seluruh proses pendidikan yang mengembangkan aktivitas fisik atau tubuh sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan atau dengan melalui aktivitas jasmani dan kemampuan dengan menguasai suatu pendidikan yang berhubungan dengan pertumbuhan, perkembangan dan penyesuaian diri dari pada individu melalui suatu program yang sistematis dari latihan-latihan sistematis jasmaniah yang terpilih dan terorganisasi.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran yaitu guru, anak didik, sarana prasarana, lingkungan, metode pembelajaran. Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial dan sebagai individu yang mandiri. Anak didik adalah anak yang belum dewasa yang memerlukan bimbingan dan pertolongan dari orang lain yang sudah dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial dan sebagai individu yang mandiri. Sarana prasarana adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan pendidik dalam usahanya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Sarana pendidikan meliputi hal-hal berikut: ruangan, lapangan, peralatan untuk kegiatan belajar, dan media pendidikan. Metode pembelajaran merupakan cara penyampaian pembelajaran, dengan ciri dari metode pendekatan taktis, yang penerapannya melalui aspek afektif..

Keberhasilan pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotor dipengaruhi oleh kondisi afektif peserta didik. Peserta didik yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pelajaran akan merasa senang mempelajari mata pelajaran tertentu, sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Walaupun para pendidik sadar, namun belum banyak tindakan yang dilakukan pendidik secara sistematis untuk meningkatkan minat peserta didik. Oleh karena itu untuk mencapai hasil

belajar yang optimal, dalam merancang program pembelajaran dan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik, pendidik harus memperhatikan karakteristik afektif peserta didik. Untuk itu semua dalam merancang program pembelajaran, satuan pendidikan harus memperhatikan ranah afektif. Dan jelas bahwa pendekatan taktis berpengaruh terhadap sikap belajar siswa melalui ranah afektif.

Berdasarkan masalah tersebut maka diperlukan suatu metode atau pendekatan agar pembelajaran dapat diperbaiki. Penulis mencoba suatu pendekatan pembelajaran yang diharapkan bisa mengatasi permasalahan tersebut, yaitu pendekatan taktis berpengaruh terhadap sikap belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

Dalam mengajarkan keterampilan teknik suatu cabang olahraga dan sekaligus mengajarkan bagaimana penerapannya dalam situasi permainan, maka pendekatan taktis merupakan satu pendekatan yang tepat untuk digunakan. Tujuan utama pendekatan taktis dalam pengajaran cabang olahraga permainan adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep bermain. Melalui pendekatan taktis, siswa didorong untuk memecahkan masalah taktik dalam permainan. Masalah taktik pada hakikatnya adalah penerapan keterampilan teknik dalam situasi permainan. Dengan menggunakan pendekatan taktis, siswa semakin memahami dalam suatu permainan. Dengan menggunakan pendekatan taktis, diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran cabang olahraga permainan di SMP. Dalam bagian ini

dipaparkan konsep dan beberapa model pembelajaran untuk mengajarkan keterampilan taktik bermain cabang olahraga sepak bola, bola basket, dan bola voli. Namun materi pelatihan ini bukan satu-satunya yang dapat dijadikan resep, karena dalam mengajar melibatkan juga kiat dan siasat yang khas.

Dari pengamatan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran cabang olahraga permainan di beberapa sekolah, banyak ditemukan masalah ketidakseimbangan pembelajaran yang menekankan pada penguasaan keterampilan teknik dan pembelajaran yang menekankan pada usaha untuk meningkatkan penampilan bermain. Pendekatan taktis merupakan keterampilan teknik suatu cabang olahraga permainan diajarkan sekaligus dengan keterampilan menerapkan ke dalam suatu permainan. Pendekatan taktis mendorong siswa untuk memecahkan masalah dalam permainan melalui *drill-game-drill*. Dengan pendekatan tersebut siswa semakin memahami kaitan antara pendekatan taktik dan pendekatan teknik permainan sebenarnya. Pendekatan taktis ini menekankan tentang bagaimana konsep membelajarkan konsep bermain sekaligus juga mengembangkan keterampilan taktis.

Pendekatan taktis dalam pembelajaran permainan adalah untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang konsep bermain melalui penerapan taktis yang tepat dengan masalah atau situasi dalam permainan sesungguhnya. Menurut Mahendra dan Subroto, tujuan konsep pendekatan taktis (2006 : 3) adalah “Untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep bermain”. Dari kutipan diatas menjelaskan bahwa siswa selalu ingin memahami suatu

jenis permainan. Karena siswa hampir selalu menerapkan taktis dan keterampilan dalam situasi suatu permainan, para siswa lebih senang melihat perlunya pengembangan pengetahuan lebih jelas dan mendesak, sehingga meningkatkan minat dalam aktivitas belajarnya.

Dalam kehidupan sehari-hari sering mendengar kata sikap. Banyak para ahli dalam berbagai bidang memberikan batasan dan definisi sikap dari sudut pandang yang berbeda, baik yang bersifat teori maupun operasional. Sikap adalah hasil dari proses sosialisasi dimana seseorang bereaksi sesuai dengan rangsang yang di terimanya. Jika sikap mengarah pada objek tertentu berarti bahwa penyesuaian diri terhadap objek tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kesediaan untuk bereaksi dari orang tersebut terhadap objek.

Menurut Azwar (1995:8) bahwa : “sikap adalah nilai dan opini atau pendapat sangat erat berkaitan dengan sikap bahkan kedua konsep tersebut seringkali digunakan dalam definisi-definisi sikap, kadang dijumpai pula pemakaian istilah sikap, nilai dan opini”.

Sedangkan yang diungkapkan Gabbrd, Leblanc dan lowy yang dikutip Sukintara (1992:10) mengutarakan bahwa pertumbuhan, perkembangan dan belajar lewat aktivitas jasmani akan mempengaruhi :

1. Ranah kognitif merupakan kemampuan berfikir (bertanya, kreatif, dan menghubungkan), kemampuan memahami, menyadari gerak dan penguatan.
2. Ranah afektif merupakan rasa senang, penanggapan yang sehat terhadap aktivitas jasmani, kemampuan, menghargai diri sendiri dan konsep diri.

3. Ranah psikomotor merupakan pertumbuhan biologik, kesegaran jasmani juga menyangkut kesehatan, keterampilan gerak dan peningkatan keterampilan gerak.

Dari kedua kutipan diatas menjelaskan bahwa pendidikan jasmani sangat berperan terhadap sikap dengan pertumbuhan dan perkembangan siswa dalam aktivitas jasmani yang berpengaruh terhadap aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Terutama dari aspek afektif merupakan sikap tumbuh seseorang dalam aktivitas jasmani, mampu menghasilkan sikap belajar siswa dalam rasa senang, penanggapan yang sehat terhadap aktivitas jasmani, kemampuan, menghargai diri sendiri dan konsep diri.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merasa tertarik untuk mencoba mengadakan penelitian tentang pendekatan taktis yang berpengaruh terhadap sikap belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani, maka judul skripsi yang diangkat adalah Pengaruh Pendekatan Taktis Terhadap Sikap Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di SMP Negeri 1 Bungbulang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan diatas, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut: Apakah terdapat pengaruh dari pendekatan taktis terhadap sikap belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SMP Negeri 1 Bungbulang?

C. Tujuan Penelitian

Dengan latar belakang yang penulis uraikan bahwa pendekatan taktis sangat bermanfaat bagi perkembangan pencapaian proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah SMP Negeri 1 Bungbulang. Maka dengan demikian tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah pendekatan taktis dapat mempengaruhi terhadap sikap belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SMP Negeri 1 Bungbulang.

D. Manfaat Penelitian

Apabila penelitian ini menunjukkan hasil positif, maka penelitian ini berguna sebagai:

1. Guru
 - a. Menambah wawasan keilmuan bagi guru pendidikan jasmani dalam mengembangkan metode-metode pembelajaran secara tepat.
 - b. Memberikan pengayaan kepada guru tentang metode-metode pembelajaran pendidikan jasmani.
2. Siswa
 - a. Meningkatkan sikap belajar siswa melalui metode pembelajaran yang bervariasi.
 - b. Memberikan kesempatan kepada para siswa untuk lebih aktif pada saat pembelajaran.

- c. Memberikan kemudahan dan kesesuaian terhadap siswa dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani.

3. Sekolah

- a. Dokumen hasil penelitian dijadikan sebagai referensi pembelajaran pendidikan jasmani disekolah.

E. Anggapan Dasar dan Hipotesis

. 1. Anggapan Dasar

Dalam suatu penelitian, anggapan dasar merupakan titik tolak penulis dalam menentukan penjelasan dan merupakan pegangan pokok secara umum yang mendasari keseluruhan isi penelitian yang dilakukan. Seperti yang diungkapkan Surakhmad yang dikutip oleh Arikunto (2006:65) sebagai berikut:

Anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak penelitian yang sebenarnya diterima oleh penyelidik. Dikatakan selanjutnya bahwa setiap penyelidik dapat merumuskan postulat yang berbeda. Seorang penyelidik mungkin saja meragukan suatu anggapan dasar yang oleh orang lain diterima sebagai suatu kebenaran.

Dari kutipan diatas adalah peneliti merumuskan bahwa upaya pencapaian suatu penelitian diperlukan beberapa faktor pendukung, tidak cukup dengan fasilitas dan perlengkapan belajar saja, tetapi bakat atau kemampuan siswa dan guru serta penggunaan suatu pendekatan pembelajaran menentukan tercapainya sikap yang diharapkan, sehingga membawa pengaruh

terhadap sikap belajar siswa. Pendekatan tersebut diintegrasikan untuk menghasilkan suatu model pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

Dalam pembelajaran pendidikan jasmani melalui keterampilan teknik suatu cabang olahraga dan sekaligus mengajarkan bagaimana penerapannya dalam situasi permainan, maka pendekatan taktis merupakan satu pendekatan yang tepat untuk digunakan. Tujuan utama pendekatan taktis dalam pengajaran permainan adalah dapat meningkatkan pemahaman siswa yang pada akhirnya dapat mempengaruhi terhadap sikap belajar siswa yang dapat ditunjukkan melalui rasa senang, penanggapan yang sehat terhadap aktivitas jasmani, kemampuan, menghargai diri sendiri dan konsep diri.

2. Hipotesis

Sebagai suatu kajian yang perlu pengujian, peneliti perlu untuk merumuskan hipotesis. Menurut Sugiyono (2009:64) bahwa :

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

Berdasarkan uraian di atas yang penulis ungkapkan dalam penelitian ini sebagai berikut: Terdapat pengaruh yang signifikan dengan pendekatan taktis terhadap sikap belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

F. Batasan Masalah

Pembatasan masalah adalah usaha menetapkan batasan-batasan dari penelitian yang akan diteliti. Dalam penelitian ini masalah dibatasi pada:

1. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, yaitu mencoba sesuatu untuk mengetahui pengaruh atau akibat dari suatu perlakuan.
2. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pendekatan taktis.
3. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah sikap belajar siswa.
4. Aspek yang ingin diketahui dalam penelitian ini adalah sikap belajar dalam pembelajaran pendidikan jasmani yaitu rasa senang, penanggapan yang sehat terhadap aktivitas jasmani, kemampuan, menghargai diri sendiri dan konsep diri sebagai dampak dari pengaruh pendekatan taktis.
5. Alat pengumpulan data penelitian ini adalah melalui kuesioner atau angket.

G. Metode Penelitian

Dalam metode penelitian ini menggunakan metode eksperimen yang merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Mengenai

metode eksperimen Arikunto (2006:3) mengatakan bahwa: “eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang bisa menunggu”. Dalam kutipan diatas menjelaskan bahwa metode eksperimen bertujuan untuk meneliti suatu masalah sehingga didapat suatu hasil. Adapun metode eksperimen terdiri dari dua macam variabel yaitu variabel bebas dan terikat. Pendekatan taktis adalah sebagai variable independen (bebas) dan sikap belajar adalah sebagai variable dependen (terikat). Terlihat dibawah Bagan desain hubungan antara variable penelitian.



Bagan 1.1

Bagan desain hubungan antara variable penelitian.

H. Lokasi Penelitian dan Populasi Sampel

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukan pada pengertian tempat atau lokasi sosial penelitian yang diidentifikasi yaitu sikap belajar siswa dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani. Unsur tempat dan lokasi adalah tempat

dimana berlangsungnya penelitian tersebut dalam hal ini lokasi penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Bungbulang.

2. Populasi dan sampel

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII sebanyak 40 yang terdiri dari siswa 20 laki – laki dan 20 siswi perempuan. Dipilih kelas ini sebagai subjek penelitian karena siswa – siswinya beragam dan mempunyai masalah sikap belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Selain itu sekolah ini tempat penguji cobaan terhadap penelitian yang akan dikembangkan. Sumber data merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan data, maka data disebut responden yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pernyataan tertulis maupun lisan.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan peneliti sampel apabila kita bermaksud untuk menyimpulkan hasil penelitian sampel. Teknik sampling diberi nama demikian karena di dalam pengambilan sampelnya, peneliti subjek-subjek didalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama. Dengan demikian maka peneliti memberi kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel. Setiap subjek yang terdaftar sebagai populasi, diberi

nomor urut mulai dari satu sampai dengan banyaknya subjek. Didalam pengambilan sampel biasanya peneliti sudah menentukan terlebih dahulu dengan sampel kurang dari 100 orang. Menurut Arikunto, (2006:134) bahwa sampel kurang dari 100 orang adalah

Untuk sekadar ancer-ancer, maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.

Dari kutipan diatas jelas bahwa subjek semakin banyak sampel, atau semakin besar persentase sampel populasi, hasil peneliti akan semakin baik.

